

ANALISIS MUFASSIR IDEAL, CLASSIC, DAN KOMTOPORER DI ERA MEDIA SOSIAL

Muhammad Azka Putra Difni Kurniawan¹, Akhmad Dasuki²

Insitut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia^{1,2}

Email: Azkakurnia2125@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the existence and role of ideal, classical, and contemporary mufassir (Qur'anic exegetes) in the development of Qur'anic interpretation studies in the era of social media. The research employs a qualitative method with a library research approach, collecting data from various primary and secondary sources related to Qur'anic exegesis. The findings indicate that an ideal mufassir is not only required to master Islamic sciences comprehensively—including Arabic linguistics, Qur'anic sciences (ulūm al-Qur'ān), Hadith, jurisprudence (fiqh), and theology—but must also uphold academic integrity, methodological precision, and high scholarly ethics. Classical mufassir predominantly employed tafsīr bi al-ma'thūr, emphasizing authoritative chains of narration and transmitted reports, while contemporary mufassir developed thematic, sociological, hermeneutical, and contextual approaches in response to modern developments. In the digital era, social media has become a new platform for disseminating Qur'anic interpretation, offering accessibility while simultaneously raising challenges such as oversimplification, the spread of instant interpretations, and the weakening of academic control. Therefore, the existence of ideal mufassir remains crucial to preserve the authenticity, validity, and relevance of Qur'anic interpretation in addressing contemporary religious and social dynamics.

Keywords: *Ideal Mufassir, Classical Tafsir, Contemporary Tafsir, Social Media, Academic Authority.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan peran mufassir ideal, klasik, dan kontemporer dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an pada era media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang menghimpun data dari berbagai literatur primer dan sekunder terkait bidang tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mufassir ideal merupakan sosok yang tidak hanya menguasai disiplin keilmuan keislaman secara komprehensif, meliputi bahasa Arab, ulumul Qur'an,

hadis, fiqh, dan akidah, tetapi juga memiliki integritas akademik, ketajaman metodologis, dan adab ilmiah yang tinggi. Sementara itu, mufassir klasik banyak menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur yang menekankan pada otoritas sanad dan riwayat, sedangkan mufassir kontemporer mengembangkan pendekatan tematik, sosiologis, hermeneutis, dan kontekstual yang responsif terhadap perkembangan zaman. Di era digital, media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran tafsir, memberikan kemudahan akses, namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa penyederhanaan makna, maraknya tafsir instan, dan lemahnya kontrol akademik. Oleh karena itu, keberadaan mufassir ideal menjadi kebutuhan utama untuk menjaga otentisitas, validitas, dan relevansi tafsir dalam menjawab dinamika keagamaan dan sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Mufassir Ideal, Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer, Media Sosial, Otoritas Keilmuan.*

PENDAHULUAN

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat penting dan memerlukan otoritas keilmuan yang kuat agar makna wahyu dapat dipahami secara tepat dan akurat. Oleh sebab itu, memahami kriteria mufassir yang ideal menurut para ulama menjadi hal yang sangat relevan untuk menjaga kemurnian dan keotentikan tafsir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji syarat-syarat mufassir menurut para ulama klasik, menelaah urgensi pemenuhan syarat tersebut, serta memberikan contoh tokoh mufassir yang memenuhi kriteria tersebut. Otoritas Tafsir di Era Digital Antara Liberalisme dan Hermeneutika kritis Dalam dekade terakhir, maraknya tafsir "instan" di media sosial (contoh: TikTok, Twitter) dan polarisasi pemahaman keagamaan.

Beberapa Penelitian mengenai Mufassir maupun telah banyak dilakukan oleh para peneliti

sebelumnya (Setio Budi 2021), (Imam Masrur 2018), (Asnawi 2023), (Hasanudin and Zulaiha 2022), (Sofyan 2015).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim pada tahun 2010 dalam epistemologi tafsir kontemporer. Beliau menuturkan bahwa pada saat membahas mengenai hakikat tafsir maka dari hal tersebut secara tidak langsung mengharuskan untuk melakukan peninjauan terhadap suatu persoalan itu dengan ontologis, yakni dengan mengadakan penyelidikan realitas dan sifat penafsiran secara refleksi rasional dan analisis sintesis logika Apabila ada sebuah pertanyaan mengenai apa itu hakikat tafsir? (M. T. Rahman, 2016b), maka jawaban yang tepat untuk pertanyaan serupa itu bisa muncul secara berbeda dan beragam sesuai dengan paradigma atau teori yang digunakan (Mustaqim, 2007).

Berdasarkan hasil riset penulis bahwasanya penelitian tersebut

merupakan pembahasan yang sama terkait mufassir maupun syarat dan implementasi nya, Tujuan dalam mempelajari ilmu tafsir tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk mengetahui pesan, informasi, petunjuk, dan khususnya untuk mengetahui hukum-hukum secara tepat sebagaimana yang dimaksud Allah dalam al-qur'an. Maka dari itu, Ilmu Tafsir merupakan sebuah alat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kebutuhan mengenai tafsir itu tidak bisa dipungkiri maupun dihindari. Dari hal tersebut jelas digambarkan kepada umat bahwa Al-Qur'an itu menjadi sebuah teks yang didalamnya memungkinkan banyak para pembaca untuk melihat makna yang beragam (Triana, 2019).

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisikan teori maupun konsepsi yang berasal dari buku maupun literatur lain yang sesuai dengan kajian dan penelitian. Untuk sumber referensi diharapkan menggunakan tahun terbitan 5 atau 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan untuk artikel hasil penelitian adalah sumber-sumber primer berupa jurnal dan laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, dan/atau disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.

METODE

Penelitian dalam artikel ini akan menganalisis mengenai Mufassir ideal, klasik dan komtemporer di era digital, Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan Mengambil sumber data berupa buku-buku, kitab-kitab, yang jumlahnya sangat banyak dan memerlukan metode yang sesuai. Penelitian ini menelusuri kepustakaan, mengumpulkan buku, kitab, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), yang berhubungan dengan analisis surah, Tafsir surah, serta kaidah dan sejarah surah. Melakukan secara berangsur-angsur, tanpa langkah tersebut, kemungkinan akan kesulitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bekal Ilmu yang Harus Dimiliki Mufassir

Ilmu Ushul Tafsir merupakan cabang ilmu yang membahas kaidah dan metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah dan sistematis. Mufassir adalah individu yang melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan memperhatikan bahasa, konteks, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Para ulama telah menetapkan beberapa disiplin keilmuan sebagai syarat utama, di antaranya:

1. Penguasaan Bahasa Arab: meliputi ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah agar dapat memahami struktur kalimat dan keindahan bahasa Al-Qur'an.
2. Ilmu Al-Qur'an: mencakup pengetahuan tentang nasikh-mansukh, sabab nuzul, dan munasabah antarayat.

3. Ilmu Hadis: untuk mengakses tafsir bi al-ma'tsūr yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

4. Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh: penting untuk menafsirkan ayat hukum dengan tepat.

5. Ilmu Akidah: agar tafsir tidak menyimpang dari prinsip tauhid.

6. Adab Ilmiah dan Kejujuran: integritas dan niat yang lurus menjadi dasar validitas penafsiran.

7. Bersih dari hawa nafsu, sebab hawa nafsu akan mendorong pemilikinya untuk membela kepentingan madzhabnya sehingga ia menipu manusia dengan kata-kata halus dan keterangan menarik seperti dilakukan oleh golongan Qadariah, Syi'ah Rafidhah, Mu'tazilah dan para pendukung fanatik madzhab lain sejenis lainnya.

8. Tawadu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi seorang 'alim dengan kemanfaatan ilmunya.

9. Berjiwa Mulia

10. Aqidah yang benar, Berpegangan teguh pada sunnah-sunnah agama, Manhaj yang benar (M, Muhammad Ibrahim, 1984)

Pengertian Tafsir dan Mufassir

Tafsir merupakan bentuk masdar dari ايسفت -سرفي - سرف yang mempunyai makna "membedah maksud dari lafadz yang musykil (كلشما كشلما)", dan bermakna "keterangan (نايلا)". Kemudian kalangan ulama mendefinisikan tafsir

sebagai penjelasan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang dikandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari sebagai suatu hukum.

Adapun menurut Syaikh Thahir al-Jazimi mengatakan bahwa tafsir adalah penjelasan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan bahasa yang mudah dipahami dengan uraian yang menjelaskan maksud yang demikian itu. Adakalanya dengan menyebut muradif-nya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan dalalah. Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan tafsir al-Qur'an adalah penjelasan makna kata (mufradat) dalam susunan kalimat serta penjelasan makna kalimat (tarkib) dipandang dari sisi sebagai kalimat.

Husain al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas makna ayat yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan manusia, yang mencakup segala hal untuk memperoleh pemahaman makna dan penjelasan yang dikehendaki. Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan menjelaskan atau yang melakukan aktifitas penafsiran tersebut dinamakan mufassir. (dzahabi, H. A, 2005)

Mufassir ideal, Klasik, dan Komtoporer

Mufassir ideal adalah seorang penafsir Al-Qur'an yang memiliki keahlian, adab, dan syarat-syarat yang sempurna untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan syariat, metodologi ilmiah, dan tuntutan zaman. Ia bukan hanya menguasai teks Al-Qur'an, tetapi juga mampu memahami konteks, bahasa, hukum, serta tujuan diturunkannya ayat-ayat.

Dalam istilah lain, mufassir ideal adalah cerminan dari kemampuan gabungan antara: Ilmu syar'i (agama), Ilmu bahasa Arab, Ilmu alat tafsir, Pemahaman konteks sosial budaya, dan Kejujuran ilmiah.

Mufassir klasik adalah ulama penafsir Al-Qur'an yang hidup dan berkarya pada masa awal perkembangan tafsir, terutama sejak masa sahabat hingga abad pertengahan Islam. Dalam penafsirannya, mereka lebih banyak menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran yang bersandar pada riwayat sahih dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat dan tabi'in (Al-Dzahabi, 1995).

Para mufassir klasik harus menguasai ilmu-ilmu pendukung seperti bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), ilmu-ilmu Al-Qur'an (asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, qira'at, muhkam-mutasyabih), serta hadis dan fiqh (Musthafa, 2014). Selain kemampuan intelektual, mereka juga dituntut memiliki akhlak mulia, ketakwaan, dan kehati-hatian dalam meriwayatkan tafsir agar tidak keliru dalam menjelaskan maksud ayat (Al-Dzahabi, 1995).

Beberapa tokoh mufassir klasik yang berpengaruh adalah Ibnu Jarir al-Tabari dengan tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an, Al-Zamakhshari dengan Al-Kashshaf, dan Fakhruddin al-Razi dengan Al-Tafsir al-Kabir (Shihab, 2005).

Berbeda dengan mufassir klasik, mufassir kontemporer hidup dalam era modern yang menghadirkan tantangan baru seperti globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, pendekatan mereka tidak hanya terpaku pada tafsir bil ma'tsur, tetapi juga menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), tafsir sosial, dan tafsir kontekstual (Rahman, 1982).

Mufassir kontemporer diharapkan memahami disiplin ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, antropologi, filsafat, hingga hermeneutika, untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman (Arkoun, 1994; Nasr, 2002). Meski demikian, penguasaan terhadap ulum al-Qur'an tetap menjadi pondasi utama mereka.

Beberapa tokoh mufassir kontemporer yang banyak memberikan kontribusi adalah Muhammad Abduh dengan Tafsir al-Manar, Fazlur Rahman dengan pendekatan double movement dalam tafsirnya, dan M. Quraish Shihab dengan karyanya Tafsir Al-Mishbah (Abduh & Ridha, 1990; Rahman, 1982; Shihab, 2005).

Analisis Mufassir Ideal Klasik, dan Komptorer di Era Digital

Tafsir tidak lagi terbatas pada kitab-kitab cetak, majelis pengajian, atau kelas akademik formal, tetapi kini merambah ke media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, hingga Podcast. Fenomena ini membawa implikasi besar dalam dunia tafsir yang dapat kita lihat dari perspektif klasik, kontemporer, dan ideal.

perkembangan teknologi informasi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran dan pengembangan kajian tafsir agar lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan. Pemanfaatan media sosial bukan berarti menafikan pentingnya buku sebagai referensi utama, melainkan sebagai upaya untuk memperluas jangkauan dakwah dan keilmuan tafsir dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi modern. Dengan demikian, media sosial menjadi wadah strategis untuk memperkaya dan menyebarluaskan produk-produk tafsir yang telah dihasilkan oleh para ulama. Dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan bahwa kitab suci ini diturunkan sebagai petunjuk, sebagaimana firman-Nya:

هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Artinya: "Sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan batil)" (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Ayat ini menegaskan peran tafsir sejak awal, yaitu untuk menjelaskan isi Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Oleh karena itu, para ulama klasik seperti (al-Tabari,2000), (Ibn Ashur,1984), dan (al-Suyuthi ,2005) berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam berdasarkan sumber-sumber riwayat dan metodologi ilmiah.

Dalam tradisi klasik, tafsir berkembang secara bertahap dari masa Nabi Muhammad ﷺ hingga era para ulama generasi tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan para imam mazhab. Tafsir klasik biasanya berbasis kitab seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Razi, dan Tafsir al-Jalalayn. Metode yang digunakan sering kali bersifat tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad). Pada masa klasik, penyebaran tafsir bersifat terbatas karena kendala media dan teknologi. Proses transmisi ilmu bergantung pada majelis, halaqah, dan penyalinan manuskrip. Namun, kualitas analisis, kedalaman sanad, dan ketelitian metodologi menjadi kekuatan utama tafsir klasik. ebagaimana dikatakan al-Suyuthi (2005) dalam Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, seorang mufassir harus memadukan semua ilmu tersebut agar makna Al-Qur'an tersingkap dengan benar. Dalam konteks ini, makna tafsir dipahami sebagai:

"upaya ilmiah menyingkap makna Al-Qur'an dengan bersandar pada sumber riwayat (ma'tsur) dan ijtihad terkontrol (ra'yi) berdasarkan kerangka disiplin keilmuan Islam yang mapan."

Contoh sempurna dari paradigma ini bisa dilihat dalam karya (al-Tabari, 2000) Jāmi' al-Bayān, di mana setiap

ayat dijelaskan secara rinci melalui sanad, riwayat sahabat, tabi'in, hingga analisis bahasa Arab secara mendalam.

Masuk ke era kontemporer, khususnya abad ke-20 dan 21, tafsir berkembang lebih adaptif. Muncul tafsir dengan pendekatan tematik (tafsir maudhū'i), sosiologis, feminis, dan ilmiah. Para mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb dengan Fi Zhilal al-Qur'an, Muhammad al-Tahir ibn Ashur dengan al-Tahrir wa al-Tanwir, serta Fazlur Rahman dengan double movement theory-nya memberikan warna baru dalam memahami teks.

Di media sosial, tafsir kini mudah diakses oleh masyarakat awam maupun akademisi. Ustaz, akademisi, hingga content creator kini mengembangkan konten tafsir dalam bentuk video pendek, infografis, bahkan live streaming. Fenomena ini memperluas jangkauan dakwah, namun juga menimbulkan tantangan: penyederhanaan makna, potensi reduksi pesan, serta penyebaran penafsiran tanpa otoritas keilmuan yang memadai. Di era kontemporer, makna tafsir dipandang sebagai:

"usaha ilmiah memahami Al-Qur'an secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang berlangsung." (Rahman, 1980).

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَنَزَّلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Artinya: "Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. An-Nahl [16]: 44).

Dalam Fi Zhilal al-Qur'an, juga memahami tafsir sebagai media menghidupkan ruh Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan sosial, penindasan politik, dan krisis spiritual modern. Di sinilah makna tafsir mulai merambah ke ranah tafsir tematik (maudhu'i), tafsir sosial, tafsir feminis, tafsir saintifik, dan lainnya (Ibn Ashur, 1984). Tafsir menjadi sarana penghubung antara teks wahyu dan problematika kehidupan modern.

Masuknya era media sosial memberikan perubahan besar terhadap makna tafsir. Di satu sisi, media sosial menjadi demokratisasi ilmu tafsir, di sisi lain mengandung potensi vulgarisasi tafsir. Artinya, siapa saja kini dapat menafsirkan Al-Qur'an secara terbuka tanpa kontrol akademik yang memadai. Dalam konteks ini, mufassir ideal bukan hanya ahli kitab kuning, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi digital secara amanah. Sebagaimana konsep al-Suyuthi (2005), mufassir ideal tetap harus memenuhi syarat keilmuan klasik, namun juga menguasai komunikasi modern.

Maka, makna tafsir bagi mufassir ideal adalah:

"kegiatan menyingkap makna Al-Qur'an secara ilmiah, mendalam, dan bertanggung jawab, dengan memanfaatkan teknologi modern untuk menjaga otentisitas dakwah Islam dan relevansinya dengan perkembangan zaman."

Dengan demikian, teknologi hanyalah sarana. Amanah keilmuan tetap menjadi panglima. Mufassir ideal menjadi penyambung wahyu di tengah era big data, AI, dan media sosial.

Makna tafsir di era saat ini bisa diartikan sebagai:

"aktivitas penjelasan makna Al-Qur'an melalui media digital secara cepat, luas, dan interaktif, yang sering kali lebih mengedepankan kepraktisan komunikasi daripada kelengkapan metodologi ilmiah."

Fenomena ini mengandung dua sisi:

1. Positif: Penyebaran dakwah lebih cepat, banyak generasi muda mulai akrab dengan kajian tafsir melalui video pendek, podcast, live streaming, dan infografis.
2. Negatif: Simplifikasi, generalisasi, bahkan kesalahan tafsir yang sering dikutip tanpa proses kritik akademis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan mufassir ideal, klasik, dan kontemporer memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keotentikan penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman. Mufassir klasik menitikberatkan pada pendekatan tafsir bi al-ma'tsur yang berlandaskan pada riwayat sahih dari Al-Qur'an, hadis, sahabat, dan tabi'in, serta didukung oleh penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif. Sementara itu, mufassir kontemporer mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan disiplin ilmu modern seperti sosiologi, antropologi, dan hermeneutika dalam membaca teks Al-Qur'an, tanpa mengabaikan fondasi ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik.

Di era media sosial, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang sekaligus tantangan dalam penyebaran kajian tafsir. Media sosial memungkinkan dakwah dan kajian tafsir lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, namun juga berpotensi memunculkan penyederhanaan makna, generalisasi, bahkan kesalahan penafsiran akibat minimnya kontrol akademik. Oleh karena itu, peran mufassir ideal menjadi sangat penting sebagai penjaga otoritas keilmuan tafsir, yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, tetapi juga mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an yang otentik, kontekstual, dan relevan dengan dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Muhammad Ibrahim, Rawâi' al-Bayân fî Ulûm al-Qur'ân (Mesir: Dar al-Taba'ah Muhammadiyah, 1984), hlm. 135.
- al-Suyuthi, J. (2005). Al-Itqan fî Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Rahman, F. (1980). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press.
- al-Tabari, M. J. (2000). Jâmi' al-bayân 'an ta'wîl ây al-Qur'ân. Beirut: Dar al-Fikr.

- Ibn Ashur, M. A. (1984). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyya.
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an (In the Shade of the Qur'an)*. Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Mustaqim, A. (2007). *Epistemologi Tafsir Kontemporer-Studi Komparatif antara Fazlur Rahman dan Muhammad*
- Syahrur. Ringkasan Disertasi, Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Triana, R. (2019). *Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(02), 198–215.
- Rahman, M. T. (2016b). *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)*. *Al Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Muhammad Sofyan, 'Tafsir Wal Mufasssirun', 2015, pp. 1–104.
- Aqdi Rofiq Asnawi, 'Ilmu Dan Syarat Yang Harus Dimiliki Mufasssir', *Metode Penelitian Tafsir*, July, 2023, pp. 55–63.
- Setio Budi, 'Implementasi Syarat-Syarat Mufasssir Di Era Digital', *Al-Mutsla*, 3.1 (2021), pp. 9–17, doi:10.46870/jstain.v3i1.42.
- Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.2 (2022), pp. 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318.
- al-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Vol. 1-3)*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Imam Masrur, 'Telaah Kritis Syarat Mufasssir Abad Ke-21', *Qof*, 2.2 (2018), pp. 196–97.